

PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN TELAAH REVOLUSI MENTAL DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM

ANDRIAN FIRDAUS

STAI Al- Amin Gersik Kediri Lombok Barat NTB

e-mail: andrianfirdaus664@gmail.com

ABSTRAK

Revolusi Mental dimaknai sebagai sebuah perubahan mindset (pola pikir) didalam kehidupan berbangsa. Revolusi mental tidak cukup mengandalkan niat baik, namun harus memperhitungkan perubahan struktural dalam interaksi masyarakat. Di ranah pendidikan Islam, revolusi mental harus mempertimbangkan struktur pemaknaan, dominasi, dan legitimasi. Ketiga hal ini mengkondisikan pola pikir pelaku pendidikan Islam, Sistem Pendidikan Islam, dan struktur lembaga pendidikan Islam itu sendiri. Orientasi perubahan sebagai dampak dari implementasi revolusi mental harus ditunjukkan dengan wujud berupa peningkatan pelayanan pendidikan demi kesejahteraan masyarakat. Lembaga Pendidikan Islam diharapkan mampu mengurai tentang ketidakadilan, kesewenangan dan membuat manusia dalam memandang, merasa, berfikir, dan bertindak secara lebih rasional dan bijaksana.

Kata Kunci: Karakter, Revolusi Mental, Pendidikan Islam

ABSTRACT

Mental Revolution is interpreted as a change in mindset in national life. Mental revolution does not simply rely on good intentions, but must take into account structural changes in societal interactions. In the realm of Islamic education, mental revolution must consider the structure of meaning, domination and legitimacy. These three things condition the mindset of Islamic education practitioners, the Islamic Education System, and the structure of Islamic education institutions themselves. The orientation of change as a result of implementing the mental revolution must be shown in the form of improving educational services for the welfare of society. Islamic educational institutions are expected to be able to explain injustice, arbitrariness and enable people to view, feel, think and act more rationally and wisely.

Keywords: Character, Mental Revolution, Islamic Education

PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang memiliki dua fungsi yang sekaligus mencakup dua tugas pokok sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur'an. Fungsi *pertama*, manusia sebagai khalifah Allah di Bumi, makna ini berarti manusia diberikan tugas untuk memelihara, merawat dan menjaga amanah serta memanfaatkan dan melestarikan alam raya. (Haidar Putra Daulay :2014) tentang makhluk ciptaan *kedua*, manusia adalah makhluk Allah yang diberi tugas untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya. Makna ini mengandung arti bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki potensi lahir dan batin. Potensi lahir adalah unsur fisik yang dimiliki oleh manusia sedangkan potensi batin adalah unsur yang dimiliki oleh manusia yang dapat dikembangkan ke arah kesempurnaan. (Haidar Putra Daulay :2014)

Pada konferensi Pendidikan Islam sedunia disebutkan bahwa definisi pendidikan adalah: *Education should aim at the balanced growth of the total personality of Man through the training of Man's spirit, intellect, the rational self, feelings and bodily senses. Education should there fore cater for growth of man in all aspects: Spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic booth individually and collectively and motivate all These aspects toward goodness and the attainment of perfection. The ultimate aim of Muslim education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large.* Artinya bahwa prinsip keseimbangan pendidikan Islam tersebut menjadi ciri

khas pendidikan Islam, keseimbangan antara jasmani-rohani, individu-masyarakat, dunia-akhirat, dan intelektual-emosional. (Haidar Putra Daulay :2014)

Bicara tentang revolusi mental, adalah Allah SWT mengutus seorang Rasul akhir zaman, Muhammad SAW untuk merevolusi mental dan akhlak, baik dalam tataran ketuhanan dari politeisme ke monoteisme, maupun dari tatanan social yang jahiliyah kepada tatanan sosial yang beradab dan berperikemanusiaan dan keadilan sebagaimana sabdanya: ۞

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”.

Muhammad SAW memulai revolusi mental dengan merubah moral atau akhlak bangsa Arab yang tidak beradab menjadi beradab. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan bangsa Arab yang berperilaku buruk dan bermental tercela. Mereka suka mencuri, minum khamr, berzina, merampok, bertengkar, berperang dan bahkan terbiasa membunuh bayi-bayi perempuan yang baru dilahirkan. Dalam kata lain bahwa revolusi mental berarti pengembangan sumber daya manusia yang mempunyai arti strategis bagi suatu bangsa, karena proses pembangunan harus berlangsung sinambung dan dinamis meniscayakan adanya sumber daya manusia yang bermoral dan berkualitas. Dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia, pemerintah harus mempunyai gerakan untuk merevolusi mental yang beretika melalui pendekatan agama sehingga tercipta manusia Indonesia yang berkualitas dan beretika. (Syahril Yusuf 2022)

Islam sebagai ajaran Rahmatan lilalamin telah menjadi landasan hidup banyak manusia. Islam tidak membatasi negara dan ras. Termasuk dalam merecovery bangsa yang sedang terpuruk. Untuk mewujudkan masyarakat yang lebih damai dan sejahtera, tidak ada kata lain selain kembali kepada ajaran Islam. Mental yang bersumber dari agama akan menjadi kuat dan tahan terhadap berbagai benturan zaman, sehingga agama akan tetap memosisikan dan membimbing manusia sebagai manusia seutuhnya sesuai dengan fitrahnya. Manusia dipandang sebagai satu-satunya makhluk moral, yakni makhluk yang dapat menilai baik dan buruk. Orang baik adalah orang yang memfokuskan dirinya untuk meraih tujuan penciptaannya yakni keutamaannya.

Al-Qur'an dan Hadis adalah sumber nilai-nilai mental dan moral Islam. Nilai moral dalam Islam sangat dijunjung tinggi dan ditempatkan pada kursi agung. Karena moral merupakan elemen penting dalam membentuk peradaban. Nabi Muhammad diutus ke dunia tak sebatas menyampaikan risalah ketauhidan semata, melainkan juga menyampaikan pesan-pesan moral yang hasanah. Karenanya, misi Muhammad tidak sekedar mengajarkan ritual-ritual ibadah, do'a juga jihad, melainkan sebuah misi yang sangat mulia yakni menghijrahkan manusia dari kesesatan menuju kebenaran, dari sifat sombong menuju sikap tawadhu', dari sikap rakus menuju sikap qona'ah dan ikhlas. Menjadikan manusia kembali kefitrahnya yang diridhai Allah swt. Moral Islam menekankan aspek penyucian hati. (RozakAbd 2025)

Pada hakekatnya hati merupakan pusat inspirasi dan motivasi akal untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan terhadap sesuatu hal yang akhirnya melahirkan suatu pandangan. Manusia yang pandangan hidupnya tidak jelas atau mengambang, cenderung perilakunya kacau tak menentu dan bimbang. Keyakinan yang tidak mantap akan melahirkan sosok-sosok manusia kelas rendah, munafik, pragmatis, hedones dan sekuler. Kalau orang dididik sejak kecil untuk mengikuti syari'at agama, untuk mengerjakan kewajiban-kewajiban syari'at, sampai dia terbiasa; kemudian membaca buku- buku tentang akhlak, sehingga akhlak dan kualitas terpuji merasuk dalam dirinya melalui dalil- dalil rasional, setelah itu dia mengkaji aritmetika dan geometri, sehingga dia terbiasa dengan perkataan yang benar dan argumentasi yang tepat, dan yang dipercayainya hanya ini; kemudian meningkat setahap demi setahap sampai dia mencapai tingkatan manusia yang paling tinggi. Yaitu orang yang berbahagia dan sempurna.(Maskawih Ibnu 2022)

Realitas itu telah menjadi bahan kajian yang sangat serius dan menjadi pekerjaan rumah bagi semua kalangan, tak terkecuali bidang pendidikan. Oleh karena itu, tulisan ini ingin menelaah bagaimana revolusi mental saat ini dan apa kaitannya dengan konteks pendidikan Islam?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian tentang Pendidikan karakter dengan telaah revolusi Mental dalam konteks pendidikan islam dilakukan dengan menggunakan metode penelitiann deskriptif-kualitatif, yang merupakan metode penelitian dengan cara melakukan pengamatan, analisis dan penggambaran suatu kejadian atau fenomena yang terjadi pada suatu objek penelitian oleh karan itu buruh pendekatan lebih menarik untuk di kaji lebih dalam peniltian ini. dalam prosen penilitan ini, peneliti mengkaji tentang Pendidikan karakter dengan telaah revolusi Mental dalam konteks pendidikan islam karna penting memenamknmenurut andrian firdaus tengan menanamkan kebiasaan dalam speritual. (2019) karakter yang baik pada generasi kita depan demi bangsa indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode penelitian tentang Pendidikan karakter dengan telaah revolusi Mental dalam konteks pendidikan islam dilakukan dengan menggunakan metode penelitiann deskriptif-kualitatif, yang merupakan metode penelitian dengan cara melakukan pengamatan, analisis dan penggambaran suatu kejadian atau fenomena yang terjadi pada suatu objek penelitian oleh karan itu buruh pendekatan lebih menarik untuk di kaji lebih dalam peniltian ini. dalam prosen penilitan ini, peneliti mengkaji tentang Pendidikan karakter dengan telaah revolusi Mental dalam konteks pendidikan islam karna penting memenamkn karakter yang baik pada generasi kita depan demi bangsa indonesia.

Hasil

Upaya meningkatkan mutu pendidikan yang telah di lakukan selama ini sering terlambat oleh rendahnya kualitas para pelaksana di lapangan, baik guru, kepala sekolah maupun pengawas. Kenyataan tersebut harus di jadikan bahan dalam mengawal dan mengawali revolusi mental dalam pendidikan, sehingga tidak terganjal di tengah jalan. Dalam pelaksanaan pendidikan yang di anggap sebagai faktor rendahnya pendidikan, nampaknya faktor guru perlu mendapat perhatian yang pertama dan utama, karena baik dan buruknya suatu kurikulum baik buruknya tergantung pada aktivitas dan kreatifitas seorang guru dalam menjabarkan dan merealisasikan kurikulum tersebut. Demikian halnya dalam mengawal dan mengawali revolusi mental di sekolah, di sini guru perlu di beri kebebasan yang lebih leluasa untuk melakukan berbagai inovasi sesuai dengan visi dan misi sekolah, standar kompetensi, dan potensi peserta didik. Dengan kata lain berhasil tidaknya revolusi mental di sekolah sangat tergantung pada unjuk kerja gurunya.

Dalam mengawal dan mengawali revolusi mental di sekolah perlu di ingat bahwa tidak semua guru menjalani profesinya dengan semangat dan bahagia, dan karna sebenarnya banyak guru tidak berminat dan tidak berniat mengabdikan dirinya di dunia pendidikan, tetapi karna tidak ada pekerjaan lain, jadi hanya sebagai batu loncatan saja. Pendapat di atas di perkuat dengan pendapat E. Mulyasa guru yang kurang semangat dan kurang bahagia dengan profesinya biasanya sering mengeluh, dan selalu merasa tidak puas dengan profesinya. Kelompok guru ini biasanya melaksanakan pembelajaran tanpa motivasi, hanya menggugurkan kewajiban sambil menunggu datangnya pekerjaan lain yang sesuai dengan impiannya.

Menurut E. Mulyasa, dari berbagai hasil kajian menunjukkan bahwa sedikitnya terdapat sembilan penyimpangan perilaku sebagai sifat negatif guru yang sering di lakukan di sekoalh, Copyright (c) 2024 EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran

terutama dalam pembelajaran, melaksanakan pembelajaran tanpa perencanaan yang matang, menunggu peserta didik berperilaku negatif, menggunakan deskriptif discipline, mengabaikan perbedaan individu peserta didik, merasa diri paling pandai di kelasnya, deskriminatif, memaksa hak peserta didik dan melakukan evaluasi tidak berkesinambungan. Dengan beberapa contoh yang ada masih banyak guru yang melakukan tindak ketidakdisiplinan, tidak adanya contoh yang baik dari gurunya sehingga peserta didik melihatnya dan mencontohnya membuat si peserta didik menjadi tidak disiplin juga, malas malasan, bisa melawan gurunya akhirnya menjadikan mental guru dan murid sama-sama lemah.

Lebih lanjut E. Mulyasa juga mengemukakan berbagai penyakit mental guru yang berkembang saat ini. Di antaranya adalah, 1) Virus EBOLA (Enggan Belajar Otaknya Lamban). 2) TBC (Tidak bisa Komputer) 3) KURAP (Kurang Aplikasi) 4) KURDIS (Kurang Disiplin) 5. ASMA (Asal Masuk) 6. HIPERTENSI (Hiruk Persoalkan Tentang Sertifikasi) 7. MUAL (Mutu Ujian Amat Lemah) 8. ASAM URAT (Asal Selesai Mengajar, Materi Usang Kurang Akurat) 9. KRAM (Kurang Terampil) 10. GATAL (Galau Tanpa Alasan). Sependapat dengan E. Mulyasa penyakit mental itu banyak dan beberapanya itu cukup untuk merubah akhlaq dan tingkah laku seorang guru dimana guru yang mempunyai penyakit seperti yang di jelaskan oleh E. Mulyasa menandakan guru itu memiliki akhlaqul mahmudah (kelakuan yang buruk) yang tidak bisa menjadi guru yang di gugu dan di tiru.

Pembahasan

A. Pengertian dan Konsep Revolusi Mental

1. Pengertian Revolusi Mental

Revolusi biasa didefinisikan sebagai perubahan yang berlangsung dengan cepat. Artinya, perubahan tersebut terjadi dalam waktu yang pendek. Akan tetapi, sebagaimana diketahui, cepat atau pendek ini relatif sifatnya. Revolusi industri di Inggris misalnya, bukanlah sebuah revolusi yang berlangsung dengan cepat. Diperlukan waktu bertahun-tahun untuk bisa muncul berbagai penemuan dalam ilmu pengetahuan, yang kemudian bersama-sama menghasilkan berbagai perangkat teknologi yang begitu mengubah kehidupan manusia. Istilah revolusi di sini lebih ditujukan pada dampak yang dihasilkan dari perubahan yang terjadi, sebagaimana halnya juga istilah revolusi dalam "Revolusi Neolitik" (Sri Henddy .Ahimsa Putra 2014)

Jika demikian Revolusi Mental dapat didefinisikan sebagai perubahan-perubahan mendasar (fundamental) yang terjadi pada kerangka pemikiran individu, yang berdampak luas dan penting terhadap lingkungan tempat individu tersebut berada. Definisi ini tidak serta-merta dapat dipahami, karena di dalamnya terdapat sejumlah konsep atau istilah yang memang perlu dijelaskan lebih lanjut. Untuk itu, definisi ini dapat dibagi menjadi beberapa frase yang menunjukkan suatu pengertian tertentu. Penggunaan term revolusi mental sebenarnya ada yang melihatnya sebagai sebuah konsep yang lebih mengarah kepada sekularistik, dimana unsur-unsurnya bekerja pada wilayah-wilayah empirik sebagai sebuah konsep dasar keilmuan modern sekarang. (I Nengah Putu Suasta 2015) Sebagaimana yang sering kita dengar, kalau tidak bisa diukur oleh parameter empirik maka tidak bisa disebut ilmiah. Terlepas dari sikap yang memandang term tersebut terlalu sekular, revolusi mental tetap dipandang sebagai sebuah konsep yang mampu menjawab kebutuhan bangsa ini akan sebuah sikap yang positif dalam segala hal yang berhubungan dengan cara berfikir, cara memandang masalah, cara merasa, meyakini (mempercayai), serta cara berperilaku dan bertindak. (Dobel, P. J., Public Integrity 2020)

Dalam kajian psikologi modern (barat) pengertian revolusi mental di atas merupakan bagian unsur dari kejiwaan yang dapat diukur oleh indera sebagai bagian dari bangunan epistemologi keilmuan. Dengan kata lain revolusi mental harus dipahami dan dikonsepsikan sebagai bagian dari aspek kesiapan jiwa yang dibuktikan secara empirik. Karena revolusi mental ini menyangkut dimensi sebagaimana dikemukakan di atas, maka pada titik ini revolusi

mental harus diterjemahkan sebagai sebuah strategi kebudayaan yang mencakup cara pandang, merasa, meyakini, bersikap dan bertindak yang harus dirubah secara mendasar. Pendapat lain menyatakan bahwa pengertian revolusi mental sama dengan perubahan jiwa. Artinya, perubahan jiwa yang meliputi unsur-unsur psikologi dan spiritual yang dilandasi atas kemampuan daya-daya yang ada didalam jiwa manusia. (Fleishman J.L, *Public Duties: The Moral Obligation of Government Officials*, 2028)

Daya-daya tersebut meliputi: nalar, berfikir, berempati, berkasih sayang dan seterusnya yang dikorelasikan dengan tugas-tugas yang diemban oleh seorang manusia. Dia bersifat ragawi, dengan pengertian bahwa revolusi mental tidak berdiri sendiri. Revolusi mental terhubung dengan kebudayaan, struktur sosial, dan pelaku itu sendiri. Sehingga revolusi mental berdasarkan deskripsi terminologi tersebut dimaknai sebagai sebuah proses hubungan yang integral antara “jiwa” dan “pelaku”. Dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa revolusi mental adalah: cara pandang, cara menyikapi, dan cara mengelola berbagai kebijakan yang didasarkan pada nilai-nilai yang ada, baik ketentuan peraturan perundang-undangan, tatanan sosial, wisdom, dan spirit ketuhanan.

2. Konsep Revolusi Mental

Sebagai sebuah konsep, revolusi mental lebih berfokus pada perbaikan paradigma dan *mindset* pelakunya sebagai penopang penyelenggaraan sebuah tatanan birokrasi pemerintahan. (Sunaryo Kartadinata 20215) Dengan kata lain, birokrasi harus mampu memenuhi kewajiban dan tampil sebagai pelayan publik dengan semangat efektifitas, efesiensi, transparan dan akuntabel. Manusia sebagai pusat sekaligus pelaku revolusi mental harus di-drive untuk memiliki cara pandang, cara merasa, cara meyakini, dan cara bersikap dan berperilaku yang didasarkan pada konsep norma, nilai, dan juga konsep agama. Dikorelasikan dengan wilayah tugas dan fungsi dari lembaga pendidikan Islam, maka konsep dan area revolusi mental dalam konteks lembaga pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari, praktek revolusi mental adalah menjadikan lembaga pendidikan Islam sebagai *space* dan *place* untuk menempa sekaligus melahirkan manusia yang berintegritas, mau bekerja keras, dan punya semangat gotong royong.” “Konsep Revolusi Mental adalah suatu gerakan untuk menggembleng manusia Indonesia agar menjadi manusia baru, yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangat elang rajawali, berjiwa api yang menyala-nyala.” Oleh sebab itu, konsep revolusi mental dalam lembaga pendidikan Islam harus terimplementasi secara nyata, bukan hanya sekedar menjadi “jargon sakti” yang hanya sekedar disuarakan. Lembaga pendidikan Islam harus menjabarkan secara tegas makna revolusi mental dalam visi, misi, dan tujuan penyelenggaraan pendidikan itu sendiri. Lembaga pendidikan Islam dalam frame konsep revolusi mental harus mewujudkan pemerataan dan keadilan bagi seluruh lapisan masyarakat untuk dapat mengakses pendidikan secara mudah, akuntabel, dan transparan. (Buyung Syukron 2015)

Lembaga pendidikan Islam dalam perspektif konsep dasar revolusi mental harus diorientasikan pada membangun jiwa yang merdeka, mengubah cara pandang, pikiran, sikap, dan perilaku yang bervisi dan berorientasi pada kemajuan dan hal-hal yang modern, sehingga Indonesia selain menjadi bangsa yang agamis, bisa pula menjadi bangsa yang besar dan mampu berkompetisi dengan bangsa- bangsa lain di dunia. Pertanyaannya adalah, kenapa membangun jiwa bangsa yang merdeka itu penting dalam konsep revolusi mental? Analoginya memang ketika bangsa ini membangun jalan, irigasi, pelabuhan, bandara, atau pembangkit energi juga merupakan hal yang penting. Namun seperti kata Bung Karno, membangun suatu negara, tak hanya sekedar pembangunan fisik yang sifatnya material, namun sesungguhnya membangun jiwa bangsa. Bahkan masa depan suatu bangsa amat tergantung dengan kemampuan mereka menjaga kebersihan dan kekuatan jiwanya. Dan salah satu dimensi penting untuk mewujudkan konsep revolusi mental tersebut adalah keterlibatan dunia pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam. (Buyung Syukron 2015)

Dalam perspektif konsep revolusi mental dalam pendidikan Islam, kondisi ideal perkembangan manusia Indonesia yang diharapkan adalah tumbuhnya pribadi dewasa yang memiliki kekuatan kompetisi internal diri untuk memenuhi standar keunggulan prestasi atau kinerja yang menjadi target capaiannya. Dengan demikian yang akan tumbuh dan berkembang adalah kesadaran dan kebutuhan akan kejujuran diri. Untuk mewujudkan kondisi ideal yang digambarkan tersebut, ada perangkat konsep kapital yang harus dikembangkan. Pengembangan konsep kapital adalah sebuah proses mental yang menekankan kepada perubahan perilaku manusia baik secara individual maupun kelompok, membangun mindset kolektif sebagai masyarakat dan bangsa. Konsep revolusi mental dalam frame kapital strategik dalam membangun (mindset) bangsa adalah kapital: manusia, budaya, kelembagaan, dan pengetahuan. Kapital lain seperti infrastruktur dan finansial adalah hal yang penting yang harus kokoh, sementara sustainability, comparative dan competitive advantage dibangun dalam setting pengembangan kapital sosial. (Buyung Syukron 2015)

Sementara konsep revolusi mental dalam frame kapital manusia dalam lembaga pendidikan Islam, dikembangkan dalam wujud penguatan keimanan dan ketaqwaan, kecerdasan, keterampilan, wawasan, kecakapan dan karakter sebagaimana terkandung dalam tujuan utuh pendidikan nasional. Kapital kultural dikembangkan baik sebagai proses maupun hasil. Kapital kultural sebagai proses, yang harus diwariskan kepada generasi muda, melalui ragam saluran, tataran, dan setting (multi chanel, level, and setting). Kapital kultural sebagai produk, ragam bentuk seni budaya seperti musik, bahasa, dan tradisi maupun dalam bentuk sikap dan nilai-nilai yang berorientasi kreasi dan inovasi, yang membangun sustainabilitas bangsa baik secara ekonomi, sosial, budaya, maupun politik. Sementara konsep revolusi mental dari aspek Kapital kelembagaan dibangun dalam mindset seperti efisiensi pemerintah-an, profesionalisasi birokrasi, proteksi kekayaan (alam maupun lainnya) baik yang tampak maupun tidak tampak, kekuatan bisnis, tenaga kerja, dan remunerasi. Kapital sumber daya pengetahuan dibangun dalam mindset menghargai dan meraih ilmu pengetahuan dan teknologi, hak atas kekayaan intelektual, pengembangan kapasitas perguruan tinggi dan riset, dan kelompok pemikir. (Buyung Syukron 2015)

B. Pendidikan Islam dan Tujuannya

1. Pengertian Pendidikan Islam

Paling tidak ada dua makna yang dapat disari dari terminologi Pendidikan Islam. Pertama, pendidikan tentang Islam, kedua pendidikan menurut Islam. Terminologi pertama lebih memandang Islam sebagai subjek matter dalam pendidikan, sedangkan terminologi kedua lebih menempatkan Islam sebagai perspektif dalam Pendidikan Islam. Muhammad Hamid An-Nashir dan Qullah Abdul Qadir Darwis mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses pengarahan perkembangan manusia pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, dan kehidupan sosial keagamaan yang diarahkan pada kebaikan menuju kesempurnaan. Sementara itu Omar Muhammad At-Taumi Asy-Syaibani sebagaimana dikutip oleh M. Arifin, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan di alam sekitarnya. Secara jujur harus diakui bahwa Pendidikan Islam selama ini banyak difahami dalam pengertian yang pertama, sehingga konsep Pendidikan Islam lebih berorientasi pada materi, kurikulum dan metode bagaimana seorang guru menyampaikan materi Pendidikan Islam kepada anak didik.

Bila Pendidikan Islam difahami dengan pengertian yang pertama, maka proses yang terjadi adalah pengalihan nilai-nilai Islam (Transfer of Islamic values) dari generasi tua kepada generasi muda tanpa harus menciptakan kondisi yang membuat anak didik berfikir kreatif dan progresif. Bila pengertian Pendidikan Islam difahami dengan konsep kedua, maka tidak akan memandang Islam sebagai seperangkat nilai yang merupakan bagian dari sistem pendidikan, melainkan memandang pendidikan sebagai suatu proses yang menjadi bagian dari sistem

kehidupan Islam. Karenanya, berarti Islam bukanlah mata pelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik, melainkan Islam lebih merupakan jiwa dari pendidikan itu sendiri, dengan demikian, Islam berarti mempunyai konsep-konsep tentang pendidikan. Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa Muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian “memberi makan” (opvoeding) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniyah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia. Bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam maka harus berproses melalui sistem Pendidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler. Esensi dari potensi dinamis dalam setiap diri manusia itu terletak pada keimanan atau keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengalamannya. Keempat potensi esensial ini menjadi tujuan fungsional Pendidikan Islam.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Secara umum, pendidikan Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan Islam, yaitu:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran islam
- d. Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan hayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menanti ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Sejalan dengan uraian di atas, Athiyah al-Abrasyi mengungkapkan bahwa terdapat lima tujuan asasi pendidikan Islam. *Pertama*, membentuk akhlak mulia. Menurutnya pembentukan akhlak mulia merupakan ruh dari pendidikan Islam. Hal ini selaras dengan tujuan utama diutusnya Rasulullah ke dunia ini, yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. *Kedua*, bekal kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya menaru perhatian pada segi keagamaan saja, juga tidak pada keduniaan semata. Pendidikan Islam memberikan perhatian seimbang pada keduanya. *Ketiga*, menumbuhkan ruh ilmiah (scientific spirit) dan memuaskan rasa ingin tahu (curiosity).

Keempat, menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, supaya ia dapat mencari rezeki dalam hidup dan hidup dengan mulia. *Kelima*, persiapan mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, bahwa pendidikan Islam tidak hanya fokus pada pembentukan akhlak, namun juga bertujuan memberikan bekal ilmu-ilmu keduniaan kepada peserta didik. Bekal tersebut berupa keahlian-keahlian spesifik yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk turut serta bersaing dalam kehidupan (Zuhriani, 2015)

KESIMPULAN

Catatan akhir (simpulan) dari tulisan tentang Pendidikan Karakter: Menelaah Revolusi Mental dalam Konteks Pendidikan Islam ini adalah bahwa ketika revolusi mental menghendaki (membidik) transformasi karakter, hendaknya tidak diartikan sebagai pengurangan porsi pendidikan kognitif. Yang patut kita cermati dalam paradigma implementasi revolusi mental ini adalah sifatnya yang selalu membangun keseimbangan atau harmoni atau ekuilibrium. Dengan kata lain, komponen-komponen tertentu yang bertindak menyimpang, atau tidak menjalankan peranan yang seharusnya, akan disingkirkan atau diredam, dan digantikan oleh komponen yang lain. Dalam perspektif ini kita terlebih dahulu harus menyepakati bahwa paradigma implementasi revolusi mental dalam lembaga pendidikan Islam harus kita mulai dari filosofi pendidikan Islam terlebih dahulu, sebelum memasuki ranah yang lebih teknis. Apa sesungguhnya filosofi pendidikan Islam kita? Dari mana sejumlah karakter positif seperti tidak korupsi, tidak nepotisme, tidak kolusi, mandiri, berinisiatif, inovatif, toleran, dan sebagainya kita mulai bangun? Saya kira hanya proses pendidikan Islam yang mampu menjawab dan menggarap hal itu. Pendidikan Islam bukan sekadar teknis seperti susunan kurikulum, menambah atau mengurangi jumlah mata pelajaran, nilai kredit setiap mata pelajaran, atau membangun gedung dan fasilitas lainnya, melainkan membangun suatu pemahaman filosofis mengenai membangun manusia Indonesia baru dengan karakter-karakter positif yang sudah dibicarakan di atas. Menurut saya, inilah esensi dari Paradigma.

DAFTAR PUSTAKA

- Dobel, P. J., *Public Integrity*, (1999). Baltimore: Johns Hopkins University press.
- E. Mulyasa, (2015). *Revolusi Mental di Ranah Politik*, PT Remaja Rosdakarya Offset. Bandung.
- Fleishman J.L, *Public Duties* (2008). *The Moral Obligation of Government Officials*. Harvard University Press, Cambridge.
- H.M. Syahrial Yusuf. (2005) *Perubahan Menuju Indonesia Baru*. Grafindo, Jakarta.
- Haidar Putra Daulay. (2014) *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Kencana. Jakarta.
- I Nengah Putu Suasta. (2015) *Menegakkan Demokrasi Mengawal Perubahan*,. Lestari Kiranatama. Jakarta
- Ibnu Maskawih. (1994) *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Mizan. Jakarta.
- M. Arifin. (1987). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bina Aksara. Jakarta.
- Moh. Fadhil al-Djamali. (1967) *al-Tarbiyah al-Insan al-jadid*, (Tunisia al-Syghly: Matba'ah al-Ittihad al-'Aam.
- Mohammad Djazaman, (2009). Konsep Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, vol. 1, No.2. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://ejournal.yasinalsys.org/index.php/anwarul/article/download/37/32&ved=2ahUKEwjN_0h_GGAXW73TgGHbYCD7gQFnoECA4QAQ&usq=AOvVaw2OX_PLOsk2wAel5qTGX-vs8
- Muhaiman. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Muhammad Arifin. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Muhroqib. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. LKiS. Yogyakarta.
- Mulyadhi Kartanegara. (2009). *Filsafat Islam Etika dan Tasawuf*. Ushul Press. Jakarta:
- Sigit Tri Utomo, Luluk Ifadah. (2020). Urgensi Revolusi Mental Dalam Pendidikan Islam *Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan*, Vol. 2, No. 1. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://ejournal.maarifnajateng.or.id/index.php/asna/article/download/25/27/&ved=2ahUKEwjU7teJifGGAXVPSWwGHc6sAdIQFnoECBAQAQ&usq=AOvVaw0FnFepaDa3mniY4HPIyOwI>

- Sri Heddy Ahimsa Putra. 2014. Peran dan Fungsi Nilai Budaya dalam Kehidupan Manusia. *Makalah Dialog Budaya*. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://repository.uisu.ac.id/bitstream/123456789/2115/3/Chapter%2520I%2520CII.pdf&ved=2ahUKEwiChu6wifGGAxXKRmcHHdVAAKwQFnoECA4QAw&usg=AOvVaw0ZIZGDkeqx4HkxmpbIshjI>
- Sunaryo Kartadinata. (2015). *Memantapkan Karakter Bangsa Menuju Generasi 2045: Sistem Pendidikan yang Memungkinkan Dihasilkannya Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang Kompeten Untuk Mempersiapkan Generasi 2045*. Yogyakarta.
- Zuharini. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara. Jakarta.